

BUDI PEKERTI MENJALIN PERSAHABATAN MELALUI UCAPAN DALAM *SERAT SANASUNU* KARYA R.Ng. YASADIPURA II

Sigit Nugroho
SMAN 1 Rongkop
sigit11071976@gmail.com

Abstrak

Serat Sana Sunu adalah karya sastra Jawa yang ditulis oleh R. Ng. Yasadipura II berisi ajaran-ajaran luhur untuk menjadi manusia yang utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budi pekerti menjalin persahabatan melalui ucapan yang terkandung di dalam *serat Sana Sunu*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data naskah *Serat Sana Sunu*. Teknik pengumpulan data dengan baca catat. Data yang didapat adalah data kualitatif berupa teks *Serat Sana Sunu* karya R.Ng. Yasadipura II khususnya teks yang berkenaan dengan ajaran-ajaran menjalin persahabatan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Keabsahan data menggunakan teknik pembacaan yang berulang-ulang dan triangulasi. Adapun analisis data menggunakan cara kualitatif. Hasil penelitian terhadap *serat Sana Sunu* menunjukkan bahwa di dalam menjalin persahabatan melalui ucapan diperlukan prinsip-prinsip yang harus diterapkan. Prinsip-prinsip tersebut adalah: dapat menjaga rahasia, tidak sombong, menjauhi kefasikan, bicara penuh kebijaksanaan, tidak suka berdusta, dan tidak suka mencela.

Kata Kunci: serat sanasunu, persahabatan, budi pekerti.

PENDAHULUAN

Dewasa ini pergaulan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia sebagai warga masyarakat baik di rumah, sekolah, maupun dalam lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat, sopan santun seakan sudah tidak diperhatikan lagi. Hal ini bisa dilihat dan dirasakan dengan semakin banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan warga masyarakat khususnya pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Tindakan seperti; *bullying*, saling ejek, berbohong kepada teman, orang tua maupun guru, berkurangnya rasa hormat kepada guru maupun orang tua, saling fitnah dan masih banyak perilaku menyimpang melalui ucapan lainnya menjadi bukti menurunnya nilai budi pekerti pelajar.

Ucapan dapat memberikan sesuatu yang positif, namun sebaliknya bisa merugikan bahkan menyakitkan tidak hanya bagi pembicara namun terlebih bagi pendengar. Ucapan yang tidak baik dapat merusak hubungan persahabatan. Apa yang diucapkan seseorang merupakan cerminan dari pikiran dan pribadinya. Dengan ucapan, manusia

bisa mengaktualisasikan rasa hormat kepada sesamanya. Penghormatan melalui ucapan ini istilah orang Jawa menyebutnya sebagai orang yang tahu akan *Unggah-ungguh*. Pribadi yang memiliki *unggah-ungguh* akan rendah hati, senang menghargai orang lain, tajam perasaannya, dan memiliki berbagai budi luhur serta watak utama (Harjawiyanana & Supriyo, 2001: 9).

Unggah-ungguh atau sopan santun berbahasa akan memberikan penghargaan dan saling menghormati diantara orang yang berbicara (Keraf, 2002: 114). Ini berarti bahwa *unggah-ungguh* adalah adanya rasa yang saling menghargai dan menghormati diantara orang-orang, tentu saja dalam hal ini adalah penghormatan dan penghargaan yang tepat atau *empan mapan*, (Suseno, 1993: 39-60). Saling menghargai dan menghormati adalah modal utama untuk menumbuhkembangkan karakter komunikatif. Karakter komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain sehingga akan tercapai persaudaraan dan kerukunan dalam suasana saling menghormati dan menghargai (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 9-10). Menghormati orang lain adalah ciri manusia berkarakter.

Naim (2012: 60) menjelaskan bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Dewantara, (2013: 70) menjelaskan bahwa untuk mencetak manusia berkarakter terdapat tiga tempat sebagai pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tiga pusat pendidikan tersebut menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya nilai (*value*).

Nilai adalah sesuatu yang menarik perhatian, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diingini, singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik (Wibawa, 2013: 25). *Nilai* erat sekali hubungannya dengan *moral*. *Nilai moral* atau budi pekerti berhubungan dengan apa yang baik untuk dilakukan dan menjauhi tindakan yang tidak baik (Soejadi, 1999:14). Manusia yang memiliki budi pekerti baik akan bertutur kata dan bertindak dengan baik. Sebaliknya manusia yang ucapan dan tindakan tidak baik menunjukkan bahwa budi pekertinya tidak baik (Suyami, dkk., 2015: 1). Salah satu yang dapat dilihat dan dirasakan dari orang yang memiliki budi pekerti baik adalah penghormatan terhadap orang lain melalui ucapan atau tutur kata.

Nilai - nilai budi pekerti tidak bisa lepas dari budaya bangsa Indonesia. Warisan budaya pada masa lalu banyak yang memuat nilai budi pekerti sehingga perlu dikaji

kandungan yang ada di dalamnya. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai budi pekerti di dalam budaya dapat dijadikan benteng terhadap fenomena penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Budaya adalah buah dari keluhuran budi yang tujuannya adalah usaha untuk memperbaiki kehidupan manusia (Mejelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013: 23). Hasil cipta, karsa, dan rasa ini merupakan warisan budaya yang adiluhung baik yang berwujud nonfisik maupun fisik, tertulis maupun tidak tertulis (Baried, 1985:9-10). Salah satu warisan khasanah budaya yang berwujud tulisan adalah naskah. Naskah kuna merupakan hasil budaya nenek moyang berisi berbagai macam pengetahuan. Diantaranya berisi didaktik atau ajaran dan etika, serta nilai-nilai luhur yang dapat disumbangkan dan dikembangkan dalam upaya pembentukan watak manusia yang berbudi luhur dan berkepribadian, sehingga dapat memperkuat ketahanan sosial dengan pembentukan jati diri bangsa (Darusuprta, 1975). Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah kuna sangat banyak jumlahnya. Satu diantaranya adalah naskah jenis piwulang atau ajaran. Naskah yang berisi ajaran merupakan curahan pikiran dan gagasan dari penulis atau pujangga dalam kehidupannya.

R.Ng. Yasadipura II merupakan salah satu pujangga dari Jawa yang menulis banyak karya sastra. R.Ng.Yasadipura II merupakan salah satu pujangga Keraton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, V, VI, dan VII. R. Ng. Yasadipura II merupakan putra dari Yasadipura I wafat pada tahun 1844, pada saat Keraton Surakarta Hadiningrat sedang dipimpin oleh Pakubuwana VII (Suparyadi, 2001: 127). Banyak sekali karya sastra yang ditulis oleh R. Ng. Yasadipura II salah satunya adalah *serat Sana Sunu*.

Serat Sana Sunu merupakan karya sastra Jawa yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan. Kandungan ajaran luhur dalam *Serat Sana Sunu* terbagi menjadi dua belas bagian, salah satunya adalah ajaran tentang menjalin persahabatan melalui ucapan. Ajaran menjalin persahabatan melalui ucapan di dalam *serat Sanasunu* sangat menarik untuk dikaji sehingga hasilnya dapat diungkap sebagai upaya penguatan karakter komunikatif generasi muda.

Berdasar uraian tersebut dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ajaran-ajaran untuk menjalin persahabatan melalui ucapan menurut *Serat Sana Sunu* karya R. Ng. Yasadipura II.

METODE

Pada tulisan ini, permasalahan tersebut akan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Serat Sana Sunu* karya R. Ng. Yasadipura II berupa hasil transliterasi dan terjemahan oleh Sudibjo Z.H. diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1980. Teknik pengumpulan data dengan baca catat. Data yang didapat adalah data kualitatif berupa teks *Serat Sana Sunu* karya R.Ng. Yasadipura II khususnya teks yang berkenaan dengan ajaran-ajaran menjalin persahabatan. Alat pengumpul data adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Keabsahan data menggunakan teknik pembacaan yang berulang-ulang dan triangulasi. Adapun analisis data menggunakan cara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Sana Sunu adalah karya sastra Jawa yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan. Kandungan ajaran luhur dalam *Serat Sana Sunu* terbagi menjadi dua belas bagian. Sesuai dengan tujuan penulisan, yaitu mengungkap tentang prinsip-prinsip menjalin persahabatan melalui ucapan yang terkandung di dalam *Serat Sana Sunu*, maka analisis terhadap *Serat Sana Sunu* difokuskan pada ajaran keenam. Ajaran keenam berisi ajaran kepada manusia untuk merenungkan, memikirkan, dan menerapkan ajaran tersebut jika hendak menjalin persahabatan dengan sesama manusia. Uraian tentang prinsip-prinsip yang dipegang oleh orang dalam menjalin persahabatan melalui ucapan menurut *Serat Sana Sunu* adalah sebagai berikut.

Dapat Menjaga Rahasia

Sering kita mendengar ungkapan “ Mulutmu, harimaumu”. Ungkapan ini kadangkala dianggap memiliki konotasi negatif bahwa setiap kata yang terucap dapat menyakiti orang lain. Ungkapan ini juga bermakna bahwa setiap kata memiliki kekuatan yang sangat besar efeknya bagi diri sendiri maupun orang lain. Efeknya bisa baik maupun sebaliknya. Maka, sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk selalu menjaga ucapan.

Orang akan dipercaya jika dapat menjaga rahasia. Orang yang tidak dapat menjaga rahasia akan membahayakan tatanan kehidupan terutama dalam menjalin persahabatan. Orang yang tidak dapat menjaga rahasia orang lain dapat dikatakan sebagai orang yang

berkhianat. Khianat adalah salah satu sifat yang tercela dalam ajaran agama. Khianat artinya menyalah-nyatakan kepercayaan orang lain (Rusyan, dkk.,tt:133).

Dalam mencari sahabat hendaknya jangan memilih orang yang tidak memiliki budi baik. Orang yang tidak memiliki budi baik sering kali hanya mencari keuntungan pribadi. Orang tersebut dapat membahayakan persahabatan. Ajaran untuk menghindari orang yang tidak memiliki budi pekerti baik karena tidak bisa menjaga rahasia orang lain di dalam *serat Sanasunu* terdapat *Pupuh V Dhandhanggula* bait 15. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“.....
Pawong mitra wong tanpa budi
Ya wong bodho tyas mudha
Tan wun anungkul
Katularan bodho sira
Pan wong bodho durung wruh ing ala becik
Ing wawadi tan wikan”

Terjemahan

“.....
Lagi pula janganlah engkau bersahabat dengan orang tak berbudi,
Bersahabat dengan orang bodoh,
Pada akhirnya akan ketularan bodoh,
Orang bodoh tidak bisa membedakan baik buruk,
Tidak tahu akan menjaga rahasia”

Kutipan di atas mengajarkan kepada setiap orang dalam menjaga persahabatan hendaklah menghindari orang yang tidak dapat menjaga rahasia orang lain. Orang yang tidak memiliki budi pekerti baik, orang bodoh sering kali hanya mementingkan diri dan tidak dapat melihat serta membedakan baik dan buruk. Yang dipikirkan adalah keselamatan dan kenyamanan dirinya sendiri. Orang yang demikian tidak baik untuk dijadikan sahabat. Orang tersebut tidak dapat menjaga rahasia orang lain.

Orang yang memiliki rahasia, rahasia itu akan menjadi beban dalam hidupnya. Beban di dalam hati maupun pikiran. Menyimpan suatu rahasia, baik itu rahasia kecil atau besar, dapat memberikan efek kesehatan negatif meski dengan hanya memikirkannya. Maka untuk menghindari hal tersebut, salah satu caranya yaitu dengan mengakui rahasia yang disimpan pada orang yang dapat dipercaya. Dengan begitu, seseorang akan merasa lebih tenang, apalagi jika orang yang dia ceritakan dapat memberikan solusi jalan keluar. Namun jika salah dalam mencari sahabat akan mendatangkan kesengsaraan.

Mencari sahabat yang dapat dipercaya memang tidak mudah. Kita tidak akan pernah tahu kapan seseorang menjadi sahabat, dan kapan menjadi musuh. Kuncinya di sini cuma satu: saling percaya. Jika kita mau menceritakan sesuatu hal yang bersifat pribadi atau rahasia dengan orang lain (sahabat), pastikan bisa dipercaya. Hak setiap orang untuk berbagi rahasia dengan orang yang dipercayai, dan kalau kita yang kebagian rahasia dari orang lain, berarti harus siap menjaganya dengan baik.

Tidak sombong

Sombong atau istilah lainnya takabur adalah sifat merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain, baik keturunan, kekayaan, kepandaian, kedudukan, ketampanan dan lainnya (Rusyan,dkk., tt: 130). Orang sombong atau takabur tidak memiliki perasaan untuk mencintai dan menyayangi sesama saudaranya. Orang sombong dalam berbicara selalu merendahkan orang lain, pemarah, melecehkan dan sebagainya. Sikap sombong, merasa paling benar, bicaranya sering menyakitkan hati termuat di dalam *pupuh V dhandhanggula* bait 16 *serat Sanasunu*. Adapun kutibannya sebagai berikut.

“.....
*Karepe sok amberung,
Pangrasane bener sayekti,
Kurang ing pamicara,
Nadyan dhawul-dhawul,
Jalebut sok tumindaka,
Ngiris-iris nyebit ing atata ati,
Tangeh manggih raharja”*

Terjemahan

“.....
Kehendaknya sering kaku,
Selalu merasa dirinya paling benar,
Kurang dalam bicara
Meskipun tidak teratur,
Tindakannya tidak baik,
Kata-katanya menyakitkan hati,
Mustahil menemukan keselamatan”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang sombong memiliki kehendak yang keras; menurut kemauannya sendiri, merasa diri paling benar, kata-katanya menyakitkan hari. Menjalinkan persahabatan dengan orang yang bicaranya selalu menyakitkan hati, akan membawa kesengsaraan. Orang yang sombong akan merendahkan orang lain. Bahkan, orang sombong seringkali membuat penderitaan bagi orang lain. Tindakan melecehkan,

bahkan fitnah akan dilakukan demi mencapai tujuannya. Orang yang sombong seyogyanya dijauhi karena bergaul dengan orang sombong tidak akan mendatangkan keselamatan.

Sombong terbagi dua, pertama hanya meninggikan dirinya dengan tidak menjatuhkan orang lain dan yang kedua meninggikan dirinya dengan menjatuhkan dan merendahkan orang lain. Apapun jenis kesombongan tersebut, sifat ini adalah biang penyakit dalam hati. Membuat manusia dijauhi sesamanya dan hidup menjadi tidak tenang. Senada dengan isi *serat Sanasunu*, di dalam *layang Sasmita Titika* menjelaskan bahwa orang yang sombong ingin selalu disanjung, dianggap paling pintar, paling gagah, selalu merendahkan orang lain dan menganggap orang lain selalu di bawahnya. Adapun kutipan di dalam *layang Sasmita Titika* sebagai berikut.

“...mung dhêmên anggung ginunggung ambêg dhumukun, gumuru, gumaib, gumagus, gumagah, kumasurâ wis ora ngengeh ngengeh nganti ngorakake marang kêkêndêlane liyan,...” (hal 11)

Terjemahan:

“hanya menyukai ketika disanjung, merasa paling pandai, pintar, tampan, gagah, merendahkan orang lain dan menganggap orang lain selalu di bawahnya...”

Bersahabat dengan orang yang sombong tidak akan membawa kedamaian, tetapi sebaliknya akan membawa penderitaan. Akibat dari orang yang sombong adalah akan dijauhi orang lain, dikucilkan, dicemooh, dibenci, dan menjadi bahan pembicaraan. Sifat sombong harus dibuang jauh-jauh dalam diri setiap manusia dalam hidup secara individu maupun sosial. Perkataan yang mengandung kesombongan akan berakibat buruk bagi sebuah persahabatan. Untuk menghilangkan kesombongan dalam diri sehingga dalam bergaul dengan orang lain akan diterima adalah dengan jalan: pahami sifat sombong yang dimiliki, kenali kekurangan diri, berhenti memikirkan kelebihan diri, sejajarkan diri dengan orang lain, jangan menilai orang dari tampilan semata, banyak berbagi ke sesama, berteman dengan semua orang, dan buat komitmen pribadi. Dengan menerapkan cara-cara tersebut niscaya dalam menjalin persahabatan akan mendatangkan kedamaian.

Menjauhi Kefasikan

Fasik adalah sifat durhaka terhadap Allah. Orang fasik suka menampilkan diri seolah-olah berbuat baik tapi memiliki tujuan mendapatkan simpati atau pujian

(Rusyan, dkk.,tt:129). Orang fasik dalam hidup penuh kepalsuan. Orang yang memiliki sifat fasik pandai dalam menciptakan kebingungan dan pertikaian. Orang fasik juga pandai dalam bicara dan senang mengarang berita untuk mengelabui orang lain. Orang fasik juga tidak memiliki rasa belas kasih dan tidak pernah merasa bersalah ketika berbuat tidak baik. Orang fasik tidak takut akan akibat yang ditimbulkan dari setiap perkataan ataupun perbuatan; tidak takut akan siksa akan Tuhan yang Maha Kuasa. Di dalam *serat Sunusunu pupuh V dhandhanggula* bait 17 dijelaskan untuk menjauhi orang yang memiliki sifat fasik. Adapun kutibannya sebagai berikut.

*“lawan aywa pamong sanak kaki,
Lan wong pasek pan wong pasek ika,
Nora wedi ing siksane,
Ing Hyang Kang Maha Agung,
Murang sarak angorak-arik,
.....”*

Terjemahan

*“dan jangan bersahabat,
Dengan orang fasik karena orang fasik itu
Tidak takut siksa
Tuhan Yang Maha Besar,
Merusak aturan
.....”*

Kutiban di atas mengajarkan kepada setiap orang yang ingin menjalin persahabatan untuk menjauhi orang yang memiliki sifat fasik. Orang yang fasik tidak takut terhadap siksaan Tuhan yang Maha Kuasa. Aturan-aturan yang telah ditetapkan akan dilanggar. Di dalam menjalin persahabatan orang yang fasik dalam berbicara penuh dengan kepura-puraan.

Dengan kepandaiannya dalam berbicara, Orang fasik ingin dirinya dianggap suci, penuh perhatian, belas kasih, bijaksana dan sebagainya padahal semua itu hanyalah sebuah kebohongan. Menjaln persahabatan dengan orang yang dalam berbicara penuh dengan sifat fasik sangat berbahaya. Hendaknya menjauhi orang yang memiliki sifat demikian. Untuk menjalin persahabatan melalui ucapan dengan menjauhkan diri dari sifat fasik dapat dilakukan dengan cara: dalam berbicara harus jujur karena dengan kejujuran akan mendatangkan kedamaian, selalu ingat akan siksa dan balasan dari Tuhan yang Maha Kuasa ketika berbicara tidak baik di akhirat kelak, menjauhkan diri dari orang-orang yang memiliki sifat fasik sebab keburukan itu menular, banyak berdoa

agar dilindungi dan dijauhkan dari sifat fasik, bergaul dengan orang-orang shaleh yang dirinya jauh dari kefasik-an, dan sebagainya.

Bicara Penuh Kebijaksanaan

Bijaksana adalah menggunakan akal dan pikiran sehat (rasional). Orang bijaksana adalah yang menggunakan akal sehat dan pikirannya baik dalam ucapan maupun tindakan (Rusyan, dkk., tt: 144). Bijaksana merupakan ucapan, sikap, dan perilaku manusia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan akal dan pikiran sehat. Orang bijaksana memiliki ciri: tidak mudah marah, tidak mudah menyerah, tidak suka menghukum sebelum jelas duduk perkaranya, tidak mudah membuat keputusan sebelum mempertimbangkannya dengan masak, dan tidak gegabah

Orang yang bijaksana tahu dan mengerti terhadap ilmu yang dimiliki. Dengan kebijaksanaan yang dimiliki, seseorang akan disenangi oleh orang lain. Orang bijaksana dapat menjaga lisan dan dapat dipercaya. Ajaran untuk menjalin persahabatan dengan orang yang memiliki sifat bijaksana dalam *serat Sanasunu* terdapat pada *pupuh V Dhandhanggula* bait 20. Adapun kutibannya sebagai berikut.

*“Apawong sanak sira ta kaki
Lan wong kang berbudi wicaksana,
Wruh ing ajar lan ijire,
Saguning para putus,
Kulanana mintaa dhisik,
Nadyan sira wutahna,
Wawadinireku,
Sayekti bisa rumeksa.
.....”*

Terjemahan

*“Bila engkau bersahabat anakku,
Bersahabatlah dengan yang memiliki kebijaksanaan,
Tahu akan ilmu dan penerapannya,
Mintalah bersahabat dengannya,
Meskipun kamu menumpahkan,
Rahasia dirimu,
Benar-benar dapat menjaganya,
.....”*

Kutiban di atas menjelaskan bahwa di dalam menjalin persahabatan hendaknya mencari orang yang memiliki kebijaksanaan. Orang yang bijaksana dalam pikiran, perbuatan maupun ucapan akan mendatangkan ketentraman. Bersahabat dengan orang bijaksana tidak akan mendatangkan kerugian. Dalam menjalin persahabatan dengan

orang yang bijaksana maka segala rahasia dapat terjaga. Persoalan yang dihadapi dalam hidup dapat ditumpahkan kepada orang bijaksana dan mendapatkan solusinya.

Endraswara, (2016: 36-37) menjelaskan bahwa orang bijaksana adalah siapapun yang dapat menggunakan *rasa pangrasa*. Rasa pangrasa adalah inti dari rasa. Dengan *rasa pangrasa* manusia dituntun untuk berpikir secara rasional, keheningan pikiran, dan bertindak dengan baik. Ucapan orang bijaksana akan menyejukkan hati. Hal ini akan mempererat rasa persahabatan yang sudah terjalin.

Tidak Suka berdusta

Tidak dusta atau istilah lainnya tulus, tidak munafik merupakan sifat yang sangat penting dalam menjalin persahabatan. Munafik adalah sifat yang sangat tercela. Orang munafik hanya memikirkan keuntungan diri dan tidak peduli kepada orang lain. Orang munafik dalam berbicara selalu dusta, bila berjanji tidak pernah ditepati, bila dipercaya akan mengkhianati (Rusyan, dkk., tt: 122-123). Kadang kala orang yang tidak tulus sering hanya menyanjung, memuji tetapi ucapannya tidak benar-benar dari lubuk hati. Hal itu dilakukan hanya untuk mencari keuntungan diri. Orang yang demikian tidak baik untuk dijadikan sahabat.

Ajaran untuk mencari sahabat yang dalam bicaranya tidak dipenuhi kepura-puraan, ketidaktulusan terdapat di dalam *serat Sanasunu pupuh V dhandhanggula* bait 24 dan 25. Adapun kutibannya sebagai berikut.

Bait 24.

“.....
*Den prayitna ing pakewuh,
Aywa dumeh ngagungken sami, anggunggung marang sira,
Ngalembaneng wuwus,
Akeh tan tumekeng manah,
Yen wis antuk pitutur ingkang sayekti,
Ing mangkya manawa na’*

Bait 25

“*karibedandira ing ngaurip,
Nora pisan silih tetulunga,
malah muwuhi ribede,
agawe aru biru,*
.....”

Terjemahan

Bait 24

“.....
Tetaplah waspada dan hati-hati,
Jangan karena mereka menyanjung kamu,

Sanjungan dan pujian itu,
Banyak yang tidak tulus hati,
Jika mereka sudah mendapatkan yang dicari,
Suatu saat akan meninggalkan kamu,

Bait 25

“kesusahan hidup yang kau alami,
Tidak akan mendapatkan pertolongan,
Malah menambah kesusahanmu,
Membikin semrawut
.....”

Kutipan di atas berisi ajaran dalam mencari seorang sahabat melalui ucapan. Dijelaskan bahwa di dalam mencari sahabat hendaknya berhati-hati. Kadang orang mendekati karena ada maksud tersembunyi. Dengan memuji, menyanjung tapi semua itu dilakukan tidak dengan hati tulus, penuh kepura-puraan. Semua itu dilakukan karena ada *pamrih*. Jika keinginannya sudah terpenuhi, orang yang tidak tulus akan segera meninggalkan sahabatnya. Sebaliknya jika temannya mendapatkan halangan ataupun kesusahan dia tidak mau memberi pertolongan bahkan semakin membuat susah.

Dalam hidup orang Jawa terdapat peribahasa “*Sépi ing pamrih rame ing gawe*”. Peribahasa tersebut memuat ajaran kepada siapapun untuk menjauhkan pamrih dari setiap usaha yang dilakukan terlebih pamrih dalam menjalin persahabatan. Ciri-ciri orang yang suka berdusta adalah; bersahabat jika ada maunya saja, senang melupakan saat ada teman lain, tidak peka, senang ingkar janji, dan senang mengadu domba. Orang demikian ini tidak layak untuk dijadikan sahabat.

Tidak suka mencela

Seringkali, dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memang suka kelewat batas karena melakukan sesuatu hal yang buruk namun terkadang tidak disadari. Mulut yang berfungsi sebagai alat berbicara juga makan dan minum ini sering disalahgunakan untuk menghina bahkan menjelek-jelekkan orang lain. Kadang hal yang kita anggap biasa-biasa saja bisa berujung petaka kepada kita dan juga orang lain. Mencela adalah perbuatan untuk merendahkan derajat orang lain, baik dengan perkataan, perbuatan, atau isyarat (Rusyan, dkk., tt: 118).

Ajaran untuk tidak saling mencela ketika menjalin persahabatan terdapat di dalam *serat Sanasunu pupuh V dhandhanggula* bait 26. Adapun kutibannya sebagai berikut.

“.....
*Den ateguh sira ing galih,
Aywa sira nanacad,
Ya dupeh wong iku,
Kang ngalani marang sira*
.....”

Terjemahan

“.....
Dikuatkanlah hatimu,
Jangan kamu mencela,
Meskipun orang itu,
Yang membikin kesusahan kepadamu
.....”

Kutipan diatas mengajarkan kepada setiap orang di dalam menjalin persahabatan hendaklah menjauhkan diri berbicara mencela orang lain meskipun orang lain telah membuat kesusahan terhadap diri kita. Mencela itu lebih ke arah mencaci maki bukan memotivasi, mencela itu bukan hal yang baik, tidak ada kebaikan dalam mencela seseorang atau mencaci maki seseorang.

Mencela adalah tindakan melalui ucapan mencacat, mengecam, mengkritik, meledek, mencemooh, mengata-ngatai, mengejek, menggonjak, menghina, mengolok-olok, melecehkan, menyepelekan, meremehkan, mencibir. Mencela bisa diartikan sedang membuka borok seseorang karena membeberkan noda dan kekurangannya, cenderung mengkritik dan mengecam. Tak bisa disangkal, ketika mencela berpotensi menimbulkan perselisihan atau pertengkaran. Rasanya jarang orang yang dicela menerima dengan lapang dada, apalagi dengan hati yang gembira. Sebaik-baiknya mencela, tetap dianggap menohok seseorang. Kesimpulannya mencela adalah perbuatan yang senantiasa dilakukan untuk membuka aib atau kekurangan seseorang baik itu kekurangan yang nyata ataupun dibuat-buat yang bertujuan untuk menohok seseorang.

Bersahabat dengan orang yang suka mencela tidak akan mendapatkan ketentraman tetapi sebaliknya mendatangkan kesusahan. Orang yang suka mencela biasanya memiliki tabiat sombong, keras hati, mudah marah, senang berburuk sangka, tidak peka, ceroboh, tidak dapat dipercaya, tidak bijaksana, bodoh, galak, dan kasar. Orang demikian janganlah dijadikan sahabat. Orang Jawa menyebut *Aja cedhak kebo gupak*, jangan bergaul dengan orang yang tidak baik karena bisa kita terpengaruh oleh ketidakbaikan orang tersebut.

SIMPULAN

Serat Sana Sunu adalah salah satu karya R. Ng. Yasadipura II. *Serat Sanasunu* di dalamnya memuat ajaran-ajaran budi pekerti utama yang masih relevan untuk kehidupan manusia. Salah satunya adalah ajaran kepada manusia di dalam menjalin persahabatan dengan orang lain melalui ucapan.

Ajaran-ajaran tentang menjalin persahabatan melalui ucapan yang terdapat di dalam *Serat Sana Sunu* merupakan gambaran dari perilaku masyarakat Jawa pada jaman dulu tetapi masih dapat diterapkan pada masa sekarang. Ajaran-ajaran berupa prinsip-prinsip dalam menjalin persahabatan melalui ucapan dapat dijadikan sebagai sarana membentuk karakter komunikatif bagi generasi muda.

Berdasarkan kajian terhadap *Serat Sana Sunu* karya R.Ng Yasadipura II dapat diungkap prinsip-prinsip manusia dalam menjalin persahabatan melalui ucapan. Prinsip-prinsip yang muncul dari masyarakat Jawa berkaitan dengan upaya menjalin persahabatan melalui ucapan adalah dapat menjaga rahasia, tidak sombong, menjahui kefasikan, bicara penuh kebijaksanaan, tidak suka berdusta, dan tidak suka mencela.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1927. *Layang Sasmita Wrnitya*. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Taman Siswa Yogyakarta, Nomer Bb. 1.144
- Atmodjo. S., Prawiro. 1994. *Bausastra Jawa*. Cetakan III. Yayasan “Djojo Bojo” Surabaya.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprata, 1975. *Penulisan Sastra Sejarah: Tinjauan Tentang Struktur, Tema, dan Fungsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, UGM.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Hamemayu Hayuning Bawana: laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi. OK
- Harjawiyana, Haryana., Th. Supriya. 2001. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. OK
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. OK
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. (Bagian I: Pendidikan). Yogyakarta: UST pres.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media OK
- Rusyan, A Tabrani, M. Sutisna WD., AS. Hidayat. TT. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara
- Soejadi. 1999. *Pancasila sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Lukman Offset
- Suparyadi. 2001. *Kyai Priyayi di Masa Transisi*. Surakarta: Pustaka Cakra. OK
- Suseno, Frans Magnis. (1993). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustidaka Utama.
- Suyami., dkk. 2015. *Kajian Nilai Budi Pekerti dilingkungan Serat Jaya Baya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wibawa, Sutrisna. 2013. *Filsafat moral Syeh Amongraga dilingkungan Serat Centhini*. Yogyakarta. UNY Press. OK

Yasadipura II, R.Ng. 1980. *Serat Sana Sunu*. Koleksi pribadi. Transliterasi dan Terjemahan oleh Sudibjo Z.H. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,